

**Program Bekal Makanan Sehat Untuk Meningkatkan Kesehatan Siswa
RA Daarul Muttaqin 4 Desa Gajahrejo**

Pita Rahayu Wulandari¹, Evi Nurhalimah²

^{1,2}Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Al-Qolam Malang

¹pitarahayuwulandari22@alqolam.ac.id, ²evinurhalimah@alqolam.ac.id

ABSTRACT

Early childhood health is a fundamental aspect that determines children's physical, cognitive, and socio-emotional development. However, many young children continue to consume instant foods and unhealthy snacks, increasing their risk of nutritional problems. This study aimed to analyze the effectiveness of a healthy lunchbox program in improving the health of students at RA Daarul Muttaqin 4, Gajahrejo Village. The study employed a descriptive qualitative approach supported by simple quantitative analysis. The participants consisted of 16 students, including 7 boys and 9 girls aged 4 to 6 years. Data were collected through observations of students' lunchboxes, interviews with teachers and parents, documentation of students' health records, and periodic body weight measurements. The data were analyzed using descriptive percentage analysis, a paired sample t-test, and thematic analysis. The findings indicate that the healthy lunchbox program increased the proportion of students bringing nutritionally balanced meals and was accompanied by gradual improvements in average body weight according to children's growth stages. Interview results also revealed improved parental understanding of balanced nutrition and better student learning concentration based on teachers' observations. The program proved effective in promoting children's health and fostering healthy eating habits through collaboration between schools and parents.

Keywords: healthy food, lunchbox program, early childhood health

ABSTRAK

Kesehatan anak usia dini merupakan aspek penting yang menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, serta sosial emosional anak. Namun, masih banyak anak usia dini yang mengonsumsi makanan instan dan jajanan kurang sehat sehingga berisiko mengalami masalah gizi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program membawa bekal makanan sehat dalam meningkatkan kesehatan siswa di RA Daarul Muttaqin 4 Desa Gajahrejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh analisis kuantitatif sederhana. Subjek penelitian terdiri atas 16 siswa yang meliputi 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan berusia 4 sampai 6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi jenis bekal makanan, wawancara dengan guru dan orang tua, dokumentasi catatan kesehatan siswa, serta pengukuran berat badan secara berkala. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase, uji beda berpasangan, dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

program membawa bekal makanan sehat meningkatkan kebiasaan siswa membawa bekal bergizi seimbang, diikuti peningkatan rata rata berat badan sesuai dengan tahap pertumbuhan anak. Hasil wawancara juga menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang serta peningkatan konsentrasi belajar siswa berdasarkan hasil observasi guru. Program ini efektif dalam mendukung kesehatan siswa sekaligus membentuk kebiasaan hidup sehat melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Kata kunci: makanan sehat, program bekal, kesehatan anak usia dini

A. Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, terutama pada anak usia dini. Masa anak usia dini ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat pada aspek fisik, kognitif, maupun sosial emosional. Kondisi kesehatan yang baik memungkinkan anak mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal, sedangkan gangguan kesehatan dapat menurunkan konsentrasi, partisipasi, dan kemampuan anak dalam menerima pengalaman belajar. Upaya menjaga kesehatan sejak usia dini menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian perkembangan yang optimal pada setiap aspek pertumbuhan anak. Jatmikowati (Jatmikowati et al., 2023) menyatakan bahwa konsumsi makanan sehat dan bergizi berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik serta

perkembangan kognitif anak usia dini. Pemenuhan kebutuhan kesehatan sejak usia dini juga membentuk kebiasaan hidup sehat yang dapat dipertahankan pada jenjang perkembangan selanjutnya. Kebiasaan hidup sehat yang dibangun sejak usia dini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia karena anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pemeliharaan kesehatan secara berkelanjutan juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak mampu mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal.

Pemenuhan kebutuhan gizi anak dapat diwujudkan melalui penerapan pola makan sehat sejak usia dini. Kebiasaan mengonsumsi sarapan sebelum berangkat ke sekolah dan membawa bekal makanan sehat dari rumah menjadi salah satu bentuk penerapan pola

makan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Bekal makanan sehat menyediakan energi dan zat gizi yang diperlukan selama mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga membantu menjaga daya tahan tubuh, meningkatkan konsentrasi, serta mendukung aktivitas belajar. Kebiasaan membawa bekal juga mengurangi konsumsi jajanan yang belum tentu memenuhi standar keamanan pangan dan kebutuhan gizi anak. Yuli Yana (Setyaningrum et al., 2024) melaporkan bahwa penerapan gizi seimbang melalui bekal makanan sehat berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan makan yang lebih sehat serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Khotimah (Zahra Anggrini et al., 2026) menambahkan bahwa kegiatan makan bersama di lingkungan pendidikan meningkatkan pemahaman anak dan orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang. Keterlibatan orang tua dalam menyiapkan bekal makanan sehat turut memperkuat pembiasaan perilaku hidup sehat pada anak selama mengikuti proses pendidikan. Bekal makanan yang disiapkan dari rumah juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk

menyesuaikan jenis makanan dengan kebutuhan gizi, kondisi kesehatan, serta kebiasaan makan setiap anak. Pembiasaan membawa bekal makanan sehat menjadi salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang dapat diterapkan secara sederhana melalui kerja sama antara keluarga dan satuan pendidikan.

Permasalahan gizi pada anak usia dini masih menjadi tantangan dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Masa anak usia dini merupakan periode yang menentukan kualitas kesehatan, kemampuan belajar, serta produktivitas pada tahap perkembangan berikutnya. Ketidakseimbangan asupan gizi selama periode pertumbuhan dapat menyebabkan gizi kurang maupun gizi lebih yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesiapan anak dalam mengikuti proses pendidikan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada anak masih menjadi perhatian dalam pembangunan kesehatan nasional. Tingginya konsumsi makanan instan dan jajanan yang rendah kandungan gizi menjadi salah satu faktor yang

berkontribusi terhadap permasalahan tersebut. Pembentukan kebiasaan mengonsumsi makanan sehat sejak usia dini memerlukan kerja sama yang berkesinambungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pelaksanaan program kesehatan berbasis sekolah menjadi salah satu alternatif yang dapat memperkuat upaya peningkatan status gizi sekaligus membangun perilaku hidup sehat pada anak usia dini. Penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga diperlukan agar pembiasaan mengonsumsi makanan sehat tidak hanya berlangsung selama kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak memberikan peluang yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang strategis dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak usia dini. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan pendidikan sehingga pola makan dan kebiasaan yang diterapkan selama kegiatan belajar memberikan pengaruh terhadap perilaku sehari-

hari. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pembiasaan membawa bekal makanan sehat merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang dapat diterapkan secara sederhana dalam lingkungan sekolah. Pelaksanaan program mendorong anak mengenal makanan bergizi sejak usia dini sekaligus membatasi konsumsi jajanan yang kurang memenuhi kebutuhan gizi. Keterlibatan sekolah dalam membangun kebiasaan makan sehat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan dan kesiapan belajar anak. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin membantu anak memahami bahwa makanan sehat merupakan bagian dari kebutuhan sehari-hari, bukan sekadar aturan yang berlaku di sekolah. Lingkungan belajar yang mendukung kebiasaan makan sehat juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menanamkan nilai tanggung jawab terhadap kesehatan melalui kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Penguatan budaya hidup sehat di lingkungan sekolah diharapkan membentuk kebiasaan positif yang tetap dipertahankan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga.

Program membawa bekal makanan sehat merupakan salah satu bentuk intervensi yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan makan sehat secara berkelanjutan. Bekal yang disiapkan dari rumah memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengendalikan kualitas, kebersihan, serta kandungan gizi makanan yang dikonsumsi anak selama berada di sekolah. Penyediaan makanan bergizi juga membantu mengurangi paparan makanan yang mengandung gula, garam, lemak, maupun bahan tambahan pangan secara berlebihan. Program membawa bekal makanan sehat tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi harian, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesehatan sejak usia dini. Pembiasaan tersebut mendukung terbentuknya perilaku makan sehat yang dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program secara konsisten berpotensi

meningkatkan kualitas kesehatan anak sekaligus memperkuat budaya hidup sehat di lingkungan sekolah. Orang tua memiliki kesempatan untuk menyesuaikan komposisi makanan dengan kebutuhan gizi, kebiasaan makan, serta kondisi kesehatan setiap anak sehingga kualitas asupan menjadi lebih terkontrol. Variasi menu yang disiapkan dari rumah juga membantu anak mengenal berbagai jenis bahan pangan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan. Pembiasaan membawa bekal makanan sehat menjadi sarana yang efektif untuk membangun sinergi antara pendidikan kesehatan di sekolah dan penerapannya dalam lingkungan keluarga.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian terhadap peningkatan kesehatan anak melalui berbagai kebijakan, seperti Program Sekolah Sehat dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Pelaksanaan berbagai program kesehatan menempatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai mitra yang saling mendukung dalam membangun perilaku hidup sehat sejak usia dini. Orang tua berperan dalam menyediakan makanan bergizi,

sedangkan sekolah membangun pembiasaan melalui kegiatan pendidikan yang terencana dan berkesinambungan. Kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program kesehatan berbasis sekolah. Program membawa bekal makanan sehat menjadi salah satu bentuk implementasi kebijakan yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan. Sinergi antara keluarga dan sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan anak sekaligus memperkuat pembentukan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan. Dukungan kebijakan pemerintah memberikan landasan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan berbagai kegiatan promotif dan preventif yang berorientasi pada peningkatan kesehatan peserta didik. Pelaksanaan program yang melibatkan keluarga dan sekolah mencerminkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam membangun kebiasaan hidup sehat sejak usia dini. Penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program kesehatan sekaligus mendukung

tercapainya tujuan pembangunan kesehatan nasional.

Pelaksanaan berbagai program kesehatan di lingkungan pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk kebiasaan membawa bekal makanan sehat pada anak usia dini. Sebagian orang tua masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, serta kurangnya pengetahuan mengenai penyusunan menu bergizi yang sederhana, aman, dan terjangkau. Kondisi tersebut mendorong anak untuk lebih sering mengonsumsi makanan instan atau jajanan yang belum tentu memenuhi kebutuhan gizi selama berada di sekolah. Kebiasaan mengonsumsi makanan yang kurang sehat berpotensi memengaruhi status gizi, daya tahan tubuh, serta kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan aktif orang tua dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak. Evaluasi terhadap pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat menjadi penting untuk mengetahui

perubahan perilaku yang terjadi pada anak maupun orang tua. Keterbatasan pengetahuan mengenai penyusunan menu sehat juga menyebabkan sebagian orang tua memilih makanan yang lebih praktis tanpa mempertimbangkan keseimbangan kandungan gizi. Kebiasaan tersebut dapat berlangsung secara terus-menerus apabila keluarga tidak memperoleh pendampingan dan edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak usia dini. Pelaksanaan program yang melibatkan sekolah dan keluarga diharapkan mampu mengurangi berbagai hambatan sekaligus membangun kebiasaan makan sehat yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian telah membahas upaya peningkatan kesehatan anak usia dini melalui pelaksanaan program makanan sehat di lingkungan pendidikan. Salah satu dari sekian upaya tersebut adalah bahwa edukasi mengenai bekal makanan sehat mampu meningkatkan kebiasaan konsumsi makanan bergizi pada anak usia dini. Yeni (Yeni et al., 2020) menunjukkan bahwa program pemberian makanan sehat di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan status gizi anak. Kadaryati (Kadaryati

et al., 2021) menemukan bahwa edukasi makan sehat meningkatkan pengetahuan anak mengenai makanan bergizi, sedangkan Leniwati (Leniwati, 2021) menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menentukan pilihan makanan yang memengaruhi pola konsumsi anak. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada kegiatan edukasi atau penyediaan makanan oleh sekolah, sedangkan kajian mengenai efektivitas program membawa bekal makanan sehat yang disiapkan oleh orang tua dari rumah masih terbatas. Keterbatasan kajian tersebut membuka peluang untuk mengembangkan penelitian yang menempatkan kolaborasi sekolah dan keluarga sebagai fokus utama dalam membangun kebiasaan makan sehat pada anak usia dini. Kajian mengenai perubahan perilaku orang tua setelah mengikuti program membawa bekal makanan sehat juga masih relatif terbatas dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang menghubungkan perubahan kebiasaan membawa bekal dengan perubahan kondisi kesehatan anak secara bersamaan juga belum banyak dilaporkan pada satuan pendidikan anak usia dini. Kekosongan kajian tersebut menjadi

dasar bagi pelaksanaan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program membawa bekal makanan sehat.

Hasil pengamatan awal di RA Daarul Muttaqin 4 Desa Gajahrejo menunjukkan bahwa sebagian siswa belum membiasakan diri membawa bekal makanan sehat secara konsisten. Sebagian siswa masih mengonsumsi jajanan di sekitar sekolah atau datang tanpa membawa bekal sehingga kebutuhan gizi selama mengikuti kegiatan pembelajaran belum terpenuhi secara optimal. Kondisi tersebut mendorong perlunya pelaksanaan program yang mampu membangun kebiasaan membawa bekal makanan sehat melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua. Penelitian dilakukan untuk menganalisis efektivitas program membawa bekal makanan sehat dalam meningkatkan kesehatan siswa RA Daarul Muttaqin 4 Desa Gajahrejo. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan program kesehatan berbasis sekolah serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang mendukung pembentukan perilaku hidup sehat

pada anak usia dini. Penelitian juga diharapkan memberikan informasi mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pelaksanaan program kesehatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi satuan pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan program pembiasaan membawa bekal makanan sehat yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan. Pengembangan program secara berkelanjutan diharapkan mampu memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kualitas kesehatan serta kesiapan belajar anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif sederhana. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat, perubahan perilaku siswa, pemahaman orang tua, serta pandangan guru terhadap pelaksanaan program. Analisis kuantitatif digunakan untuk menggambarkan perubahan kondisi

kesehatan siswa berdasarkan hasil pengukuran berat badan sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Hanyfah (Hanyfah et al., 2022) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi yang terjadi tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

Fokus penelitian meliputi pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat, perubahan kebiasaan membawa bekal, perkembangan kesehatan siswa, serta perubahan pemahaman orang tua mengenai penyediaan makanan bergizi. Analisis juga mencakup pandangan guru terhadap perubahan perilaku dan konsentrasi belajar siswa selama program berlangsung. Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian program selesai dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian tujuan program berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengukuran berat badan siswa.

Subjek penelitian terdiri atas 16 siswa RA Daarul Muttaqin 4 Desa Gajahrejo yang meliputi 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan berusia 4

sampai 6 tahun. Penelitian dilaksanakan pada Oktober sampai Desember 2024. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, lembar dokumentasi, serta format pencatatan hasil pengukuran berat badan siswa. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengukuran berat badan siswa. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kebiasaan membawa bekal makanan sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, serta respons terhadap pelaksanaan program. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan kesehatan siswa, jenis bekal harian, serta dokumentasi kegiatan selama penelitian berlangsung. Pengukuran berat badan dilakukan secara berkala setiap

bulan sebagai salah satu indikator perkembangan kesehatan siswa selama pelaksanaan program.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase untuk menggambarkan perubahan jenis bekal makanan dan perkembangan kondisi kesehatan siswa. Perbedaan rata-rata berat badan sebelum dan sesudah pelaksanaan program dianalisis menggunakan uji berpasangan atau paired sample t-test. Analisis dilakukan untuk mengetahui perubahan rata-rata berat badan siswa selama pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema utama yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian, tabel, dan grafik untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program membawa bekal makanan sehat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mayoritas siswa RA Daarul Muttaqin 4 Desa Gajahrejo belum terbiasa membawa bekal makanan dari rumah sebelum pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekitar 62% siswa lebih sering membeli jajanan instan di sekitar sekolah, 25% siswa membawa bekal sederhana berupa roti atau kue kemasan, dan 13% siswa membawa bekal lengkap yang terdiri atas nasi, lauk, sayur, dan buah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami gangguan kesehatan, seperti sakit perut, batuk, pilek, serta mudah merasa lelah selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Observasi terhadap waktu istirahat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih memilih membeli jajanan yang dijual di sekitar lingkungan sekolah dibandingkan mengonsumsi makanan yang dibawa dari rumah. Dokumentasi kegiatan harian juga memperlihatkan bahwa jenis makanan yang dikonsumsi siswa sebelum pelaksanaan program masih didominasi makanan siap saji dan makanan ringan kemasan. Variasi bekal makanan yang dibawa siswa

pada tahap awal penelitian masih relatif terbatas sehingga belum mencerminkan komposisi makanan bergizi seimbang.

Guru melaporkan bahwa sebagian siswa tampak kurang fokus dan mengalami penurunan konsentrasi belajar, terutama pada kegiatan pembelajaran menjelang siang. Dokumentasi catatan kesehatan menunjukkan bahwa lima siswa mengalami sakit lebih dari dua kali selama satu bulan sebelum pelaksanaan program. Catatan kehadiran siswa juga menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara penuh karena mengalami gangguan kesehatan ringan selama periode pengamatan awal. Pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat selama tiga bulan menunjukkan perubahan pada jenis bekal yang dibawa siswa. Perubahan tersebut disajikan berdasarkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Jenis Bekal Siswa

Jenis Bekal	Sebelum	Sesudah
	Program (%)	Program (%)
Bekal bergizi seimbang	6,2	81,2
Jajanan instan/bekal tidak sehat	12,5	12,5
Tanpa bekal	81,2	6,2

Berdasarkan Tabel 1, jumlah siswa yang membawa bekal bergizi seimbang meningkat dari 6,2% sebelum pelaksanaan program menjadi 81,2% setelah pelaksanaan program. Persentase siswa yang tidak membawa bekal menurun dari 81,2% menjadi 6,2%, sedangkan persentase siswa yang membawa jajanan instan atau bekal tidak sehat tetap sebesar 12,5%. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan distribusi jenis bekal makanan yang dibawa siswa selama pelaksanaan program.

Perubahan jenis bekal makanan diikuti oleh perubahan rata-rata berat badan siswa selama tiga bulan pelaksanaan program. Rata-rata berat badan siswa diukur setiap bulan untuk menggambarkan perkembangan kondisi kesehatan selama mengikuti program membawa bekal makanan sehat. Hasil

pengukuran rata-rata berat badan siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Berat Badan Siswa

Bulan	Rata-rata Berat Badan (kg)	Kenaikan (%)	Keterangan
Oktober 2024	16,2	-	Awal Program
November 2024	16,8	3,7%	Meningkat
Desember 2024	17,3	3,0%	Meningkat

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata berat badan siswa mengalami peningkatan selama pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat. Rata-rata berat badan siswa pada Oktober 2024 sebagai pengukuran awal tercatat sebesar 16,2 kg. Rata-rata berat badan meningkat menjadi 16,8 kg pada November 2024 atau mengalami kenaikan sebesar 3,7%. Pengukuran pada Desember 2024 menunjukkan rata-rata berat badan sebesar 17,3 kg dengan kenaikan sebesar 3,0% dibandingkan bulan sebelumnya. Data tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata berat badan siswa selama periode pelaksanaan program.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya perubahan

pada pengetahuan gizi, kebiasaan menyiapkan bekal, hambatan yang dihadapi, serta motivasi dalam menyediakan makanan sehat bagi anak. Ringkasan hasil wawancara dengan orang tua disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekap Wawancara Orang Tua

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
Pengetahuan gizi	Terbatas, hanya tahu makanan pokok	Lebih paham 4 sehat 5 sempurna/gizi seimbang
Kebiasaan menyiapkan	Jarang menyiapkan bekal sehat	Rutin menyiapkan nasi, lauk, sayur, buah
Hambatan	Waktu & ekonomi terbatas	Mulai mencari alternatif menu murah sehat
Motivasi	Rendah, bekal dianggap tidak penting	Tinggi, sadar pentingnya bekal sehat untuk anak

Berdasarkan Tabel 3, hasil wawancara menunjukkan perubahan pada pengetahuan gizi, kebiasaan menyiapkan bekal, hambatan yang dihadapi, serta motivasi orang tua setelah pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar orang tua memiliki

pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya gizi seimbang dan lebih berfokus pada pemenuhan rasa kenyang anak. Setelah program berlangsung, orang tua melaporkan peningkatan pemahaman mengenai penyusunan menu bergizi serta mulai membiasakan penyediaan bekal yang terdiri atas nasi, lauk, sayur, dan buah. Hasil wawancara juga menunjukkan berkurangnya hambatan dalam menyiapkan bekal serta meningkatnya motivasi orang tua untuk menyediakan makanan sehat bagi anak.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan perubahan pada konsentrasi belajar, kondisi kesehatan siswa, kebersihan bekal makanan, dan kedisiplinan siswa dalam membawa bekal selama pelaksanaan program. Ringkasan hasil wawancara dengan guru disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekap Wawancara Guru

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
Konsentrasi belajar	Sering lelah & mengantuk	Lebih fokus & bersemangat
Kesehatan siswa	Sering sakit (batuk, diare)	Frekuensi sakit menurun

Kebersihan makanan	Banyak bekal kurang higienis	Bekal lebih rapi & bersih
Kedisiplinan membawa	Tidak konsisten	Konsisten membawa setiap hari

Perubahan jenis bekal makanan menunjukkan bahwa pembiasaan membawa bekal makanan sehat mampu mengubah kebiasaan makan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mendorong siswa memilih makanan yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan gizi dibandingkan sebelum pelaksanaan program. Perubahan perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh aturan sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam menyiapkan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi anak setiap hari. Jatmikowati (Jatmikowati et al., 2023) menjelaskan bahwa pembiasaan konsumsi makanan sehat sejak usia dini berperan penting dalam membentuk perilaku makan yang berkelanjutan serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian Insani (Setyaningrum et al., 2024) juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai bekal makanan sehat mampu meningkatkan kebiasaan

mengonsumsi makanan bergizi pada anak usia dini. Kesamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan makan sehat memerlukan keterlibatan sekolah dan keluarga melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan anak mengenali pilihan makanan yang lebih sehat sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Proses pembiasaan tersebut mendukung pembentukan perilaku makan sehat yang lebih mudah dipertahankan karena anak memperoleh pengalaman yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Perubahan jenis bekal makanan selanjutnya berhubungan dengan perubahan kondisi kesehatan siswa selama pelaksanaan program.

Peningkatan rata-rata berat badan siswa selama pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan kondisi kesehatan yang berlangsung secara bertahap. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan energi dan zat gizi anak lebih terpenuhi selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Bekal makanan yang disiapkan dari rumah

memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menyediakan makanan yang lebih beragam, bersih, dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan anak. Nurmiyanti *et al.* (2025) melaporkan bahwa pelaksanaan program makanan sehat di lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan status gizi anak usia dini melalui penyediaan makanan yang lebih berkualitas. Temuan penelitian juga sejalan dengan pendapat Soetjiningsih yang menyatakan bahwa kecukupan asupan gizi mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan fungsi tubuh, serta kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Pemenuhan kebutuhan gizi melalui program membawa bekal makanan sehat menjadi salah satu bentuk upaya preventif untuk mendukung kualitas kesehatan anak usia dini. Kecukupan asupan gizi selama masa pertumbuhan membantu anak mempertahankan kondisi fisik yang lebih baik sehingga mampu mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemenuhan kebutuhan gizi secara berkelanjutan juga berperan dalam mendukung perkembangan fisik yang optimal

sebagai salah satu prasyarat bagi keberhasilan proses pendidikan pada anak usia dini. Perubahan kondisi kesehatan siswa kemudian diikuti oleh perubahan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam menyiapkan bekal makanan sehat.

Perubahan pengetahuan dan kebiasaan orang tua menunjukkan bahwa pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat tidak hanya memberikan manfaat kepada siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Orang tua mulai memahami pentingnya penyusunan menu yang mengandung sumber karbohidrat, protein, sayuran, dan buah sebagai bagian dari gizi seimbang. Peningkatan pemahaman tersebut mendorong perubahan perilaku dalam menyiapkan bekal makanan secara lebih terencana dan berkelanjutan. Leniwati (Leniwati, 2021) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam menentukan pilihan makanan memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi dan status gizi anak usia dini. Munawaroh (Munawaroh et al., 2022) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi menjadi

salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan berbasis sekolah memerlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi tersebut membangun kesamaan pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi sehingga orang tua dan guru dapat memberikan dukungan yang saling melengkapi dalam membentuk kebiasaan makan sehat pada anak. Keterlibatan keluarga yang berlangsung secara berkesinambungan juga memperkuat keberhasilan program karena perubahan perilaku anak memperoleh penguatan secara konsisten di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Kolaborasi tersebut selanjutnya tercermin pada perubahan perilaku belajar dan kondisi kesehatan siswa berdasarkan hasil wawancara dengan guru.

Perubahan perilaku siswa selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi berkaitan dengan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru mengamati peningkatan konsentrasi

belajar, kebiasaan membawa bekal secara rutin, serta kepedulian siswa terhadap kebersihan makanan sebelum dikonsumsi. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membawa bekal makanan sehat tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga membentuk perilaku hidup bersih dan sehat sejak usia dini. Nazidah (Nazidah et al., 2022) menjelaskan bahwa status gizi yang baik berhubungan dengan perkembangan kognitif anak karena kecukupan zat gizi mendukung perkembangan fungsi otak selama masa pertumbuhan. Shahudin (Shahudin et al., 2025) juga menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi berperan dalam meningkatkan kesiapan anak untuk mengikuti aktivitas belajar secara optimal. Kesamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa program kesehatan di lingkungan pendidikan memberikan manfaat yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan gizi harian. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu anak mengembangkan kedisiplinan dalam menjaga pola makan dan kebersihan selama berada di lingkungan sekolah. Perubahan perilaku yang berlangsung secara

konsisten juga memperkuat pembentukan karakter hidup sehat melalui pengalaman yang dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran. Penguatan kebiasaan positif sejak usia dini menjadi modal penting dalam membentuk perilaku kesehatan yang dapat dipertahankan pada jenjang pendidikan berikutnya. Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung pelaksanaan program di lingkungan sekolah.

Keberhasilan program membawa bekal makanan sehat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak yang menjalankan peran secara berkesinambungan. Sekolah memberikan pendampingan melalui pembiasaan membawa bekal, penyampaian edukasi gizi, serta pengawasan terhadap kebiasaan makan siswa selama berada di lingkungan pendidikan. Orang tua mendukung pelaksanaan program dengan menyediakan bekal yang lebih beragam dan memperhatikan kualitas makanan yang dikonsumsi anak setiap hari. Komunikasi yang berlangsung secara rutin antara guru dan orang tua memperkuat pelaksanaan program karena kedua pihak memiliki tujuan yang sama

dalam meningkatkan kesehatan anak. Munawaroh (Munawaroh et al., 2022) menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor penting dalam memenuhi kebutuhan gizi sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pelaksanaan program yang melibatkan sekolah dan keluarga menunjukkan bahwa kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak. Dukungan kepala sekolah melalui kebijakan pembiasaan membawa bekal turut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan program secara berkelanjutan. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan keluarga memudahkan penyampaian informasi mengenai kebutuhan gizi anak serta perkembangan pelaksanaan program. Sinergi antarpemangku kepentingan membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala yang memerlukan perhatian agar keberlanjutan program dapat dipertahankan.

Pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat masih menghadapi beberapa hambatan yang berasal dari kondisi keluarga maupun lingkungan. Sebagian orang tua mengalami keterbatasan waktu untuk menyiapkan bekal sebelum anak berangkat ke sekolah, sedangkan sebagian lainnya menghadapi keterbatasan ekonomi dalam menyediakan variasi menu bergizi setiap hari. Kreativitas dalam menyusun menu juga menjadi tantangan karena jenis makanan yang disiapkan cenderung berulang sehingga berpotensi menurunkan minat anak untuk membawa bekal dari rumah. Martony dan Oslida (Mathematics et al., 2023) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga serta ketersediaan sumber daya menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program pemenuhan gizi pada anak. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui edukasi gizi, penyediaan contoh menu yang sederhana, serta komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua. Pendampingan kepada orang tua

mengenai penyusunan menu bergizi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan ekonomi keluarga. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan berbagi pengalaman antarsesama orang tua mengenai variasi menu sehat yang mudah disiapkan dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Upaya tersebut mendukung keberlanjutan program melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menyediakan bekal makanan sehat secara konsisten. Penguatan kolaborasi tersebut memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas program sekaligus memperluas manfaatnya bagi kesehatan anak usia dini.

Perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai program makanan sehat pada anak usia dini umumnya berfokus pada kegiatan edukasi gizi atau penyediaan makanan oleh sekolah. Insani (Setyaningrum et al., 2024) menekankan peningkatan pengetahuan mengenai bekal makanan sehat melalui kegiatan edukasi, sedangkan Yeni (Yeni et al.,

2020) dan Nurmiyanti (Ayu Rahmani et al., 2025) mengkaji pelaksanaan program pemberian makanan sehat di lingkungan pendidikan. Penelitian yang dilakukan di RA Daarul Muttaqin 4 Desa Gajahrejo memberikan perspektif yang berbeda karena menempatkan keluarga sebagai pelaksana utama penyediaan bekal makanan sehat dengan dukungan sekolah melalui pembiasaan dan pendampingan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku makan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan aktif orang tua dalam menyediakan makanan bergizi secara berkelanjutan. Kontribusi penelitian tidak hanya memperlihatkan perubahan kondisi kesehatan siswa, tetapi juga menggambarkan perubahan pengetahuan, motivasi, dan kebiasaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Karakteristik tersebut memperluas kajian mengenai pelaksanaan program kesehatan berbasis sekolah melalui penguatan kolaborasi antara keluarga dan satuan pendidikan. Pendekatan kolaboratif memberikan ruang bagi sekolah dan keluarga untuk berbagi tanggung jawab dalam

membangun kebiasaan makan sehat yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini. Penguatan kolaborasi tersebut memperkaya pengembangan program kesehatan berbasis sekolah yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan status gizi, tetapi juga pada pembentukan perilaku hidup sehat yang berkelanjutan.

Pelaksanaan program membawa bekal makanan sehat memberikan implikasi praktis bagi pengembangan layanan pendidikan anak usia dini. Satuan pendidikan dapat menjadikan program membawa bekal makanan sehat sebagai bagian dari pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat melalui penyusunan jadwal, pemberian edukasi gizi, serta pendampingan kepada orang tua dalam menyiapkan menu yang bergizi, aman, dan terjangkau. Orang tua memperoleh kesempatan untuk berperan lebih aktif dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sekaligus membangun kebiasaan makan sehat sejak usia dini. Kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah dan keluarga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih sehat serta meningkatkan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Penguatan program

secara berkelanjutan berpotensi mendukung pelaksanaan Program Sekolah Sehat sekaligus menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak usia dini di lingkungan pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan program memberikan gambaran bahwa pembiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu menghasilkan perubahan perilaku yang mendukung kesehatan anak. Pengembangan program serupa pada satuan pendidikan anak usia dini lain berpotensi memperluas penerapan budaya hidup sehat melalui kerja sama yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

D. Kesimpulan

Program membawa bekal makanan sehat terbukti mendukung peningkatan kesehatan siswa RA Daarul Muttaqin 4 Desa Gajahrejo melalui perubahan kebiasaan membawa bekal makanan bergizi, peningkatan rata-rata berat badan selama pelaksanaan program, serta peningkatan pengetahuan dan keterlibatan orang tua dalam menyiapkan makanan sehat bagi anak. Pelaksanaan program juga

diikuti oleh perubahan perilaku siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan konsentrasi belajar, kedisiplinan membawa bekal, dan kepedulian terhadap kebersihan makanan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga berperan penting dalam membentuk kebiasaan makan sehat serta mendukung pertumbuhan dan kesiapan belajar anak usia dini.

Penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan program kesehatan berbasis sekolah dengan menempatkan keluarga sebagai mitra utama dalam penyediaan bekal makanan sehat melalui pembiasaan yang didukung oleh sekolah. Pendekatan tersebut memperluas pelaksanaan Program Sekolah Sehat melalui penguatan peran sekolah dan orang tua dalam membangun perilaku hidup sehat sejak usia dini. Penerapan program secara berkelanjutan berpotensi menjadi salah satu alternatif untuk mendukung peningkatan kualitas kesehatan anak pada satuan pendidikan anak usia dini.

Penelitian memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif sedikit dan pelaksanaan program yang berlangsung selama tiga bulan sehingga perubahan kesehatan anak belum dapat diamati dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar, memperpanjang waktu pengamatan, serta mengembangkan indikator kesehatan yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program membawa bekal makanan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Rahmani, D., Risnawati, & Fikri Hamdani, M. (2025). Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependend (Paired Sample t-Test). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 568–576. <https://jpion.org/index.php/jpi568>
Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Hanyfah, S., Ryan Fernandes, G., Budiarso, I., & RayaiTengah Nomor, J. (2022). *PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI PENGOLAHAN DATA PELANGGAN PADA CAR WASH*.
- Jatmikowati, T. E., Nuraini, K., Winarti, D. R., & Adwitiya, A. B. (2023).

- Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1279–1294.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3223>
- Kadaryati, S., Prasetyaningrum, Y. I., Nugraha, S., Yogyakarta, U. R., Belitung, K. B., & Group, W. (2021). *Pendahuluan*. 17(2), 165–175.
- Leniwati, L. (2021). Nutritional Status and Early Childhood Growth. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 6(3), 295–311.
- Mathematics, A., Quispe, J., Mathematics, A., Parreira, P., Paiva, T., Lisete, J., Leopoldina, M. J., Jorge, A. J., Sampaio, H., Mathematics, A., Fortes, M. V. B., Agostini, L., Wegner, D., Nosella, A., Miguel, V., Martins, F., Institucional, R. A., Acreditação, H. De, Estudos, D. C. De, ... Volk, J. E. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย, 4(1), 1–23.
<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298>
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005>
<http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58>
<http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47.
<https://doi.org/10.31331/senceniv.et.v3i2.2149>
- Nazidah, M. D. P., Fauziah, R., Hafidah, R., Jumiatmoko, J., & Nurjanah, N. E. (2022). Pengaruh Stunting pada Kognitif Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(1), 59–72.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.4964>
- Setyaningrum, Y. Y., Alfada, N. S., & Haryanto, A. D. (2024). Implementasi Gizi Seimbang Melalui Bekal Makanan Sehat di Ra Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni Pekalongan PENDAHULUAN Perkembangan anak usia dini merupakan aspek penting yang harus dipantau sejak dalam kandungan hingga setelah kelahiran . Pertumbuhan fisi. *SINAU 2024 : Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 446–455.
- Shahudin, N. N., Ari Gana Yulianto, & Ai Faridah. (2025). Pengaruh Status Gizi terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani pada Siswa Sekolah. *Journal Olympic (Physical Education, Health and Sport)*, 4(2), 61–69.
<https://doi.org/10.36709/jolympic.v4i2.128>
- Yeni, D. I., Wulandari, H., & Hadiati, E. (2020). Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Sehat Anak Usia Dini : Studi Evaluasi Program CIPP. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–15.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.9>

Zahra Anggrini, A., Rachma Hasibuana, Caesa Okta, Khansa Zharifah, & Dinda Lutfiana. (2026). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesehatan dan Nutrisi Anak pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 5(1), 403–407. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v5i1.1102>